

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia dan sempurna dibekali dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan.¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT di dalam firman-Nya yang berbunyi: Q.S. At-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk bertujuan agar manusia senantiasa bertakwa dan beribadah kepada-Nya, melaksanakan kebaikan dan tidak mengerjakan segala larangan-Nya “amar ma’ruf nahi munkar”. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan amar ma’ruf seperti mengerjakan salat, berpuasa Ramadhan, membayar zakat, bersedekah, mempunyai rasa syukur dan sebagainya, sedangkan kegiatan nahi munkar harus kita jauhi seperti halnya berbuat dusta, berkata kata kasar, mencuri, mabuk, berbuat kejahatan, dan lainnya, hal ini juga dinamakan *hablum minallah* yaitu hubungan manusia dengan Allah.

¹Hasna Luthifah et al., “Proses Penciptaan Manusia Dalam Al Qur’an dan Relevansinya dengan Ilmu Sains,” *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): 45.

²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Samara* (Halim Publishing & Distributing, 2016). 597.

Selain *hablum minallah* agama Islam juga mengatur tentang *hablum minannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia seperti halnya menjaga hubungan baik, menjalin silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, saling menghormati, tolong menolong, dan lainnya.³ Agama Islam juga mengatur tentang *hablu minal alam* yaitu mengatur tentang lingkungan sekitarnya, karena itulah Islam dikatakan sebagai agama yang sangat sempurna *Rahmatan Lil Alamin* bagi seluruh alam terutama bagi umat manusia untuk mengantarkan umat manusia ke jalan Allah.

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk menuju jalan Allah tentunya mempunyai berbagai macam hambatan dan permasalahan, terutama permasalahan yang berhubungan dengan Tuhan. Berkaitan dengan zaman modern sekarang semakin maju dan pesatnya perkembangan era globalisasi, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif salah satunya memudahkan manusia untuk berkomunikasi namun juga mempunyai dampak negatif bisa memunculkan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat atau fitrah sebagai manusia yang telah Allah Swt berikan.

Penyimpangan fitrah bisa membuat manusia semakin jauh dari agama, banyak yang sibuk dengan urusan duniawi, munculnya tentang pemahaman

³Achmat Sahidun, Agus Nuryatin, and Ahmad Syaifudin, "Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang," *Jurnal Sastra Indonesia* 6, no. 3 (2018): 19-21.

⁴Dato' Seri Abdullah Bin Haji Ahmad Badawi, "Islam sebagai 'Rahmatan Lil 'Alamin,'" *Jurnal Hadhari* Edisi Khas, no. 1 (2008): 100.

⁵Aswadi, "Islam sebagai Hasil Hubungan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2012): 123

materialistik, individualistik, dan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan manusia yang destruktif seperti kesombongan, kebodohan, tidak tepat janji, dan mau menang sendiri.

Apabila kondisi tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar terutama di lingkungan keluarga maka hal ini akan membawa dampak negatif bagi anak-anak pada potensi perkembangan dan masa dewasanya, karena orang tua lah yang paling berperan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak merupakan titipan yang amat berharga yang Allah berikan dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Pada dasarnya setiap anak dalam keadaan fitrah saat terlahir ke dunia, hal ini telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW beliau bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ . رواه البخارى .

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan seorang yahudi, nasrani atau majusi” (HR. Bukhari).⁷

Hadits di atas menandakan adanya peran lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya pada fase berkembang anak yaitu usia 0-12 tahun adalah fase

⁶Hidayatul Khasanah, Yuli Nukhasanah and Agus Riyadi, “Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngalian Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016).

⁷Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Ibn Ibrahim Al Ju'fi Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Karatisyi, Pakistan: Jam'iatul Busro Al Khoiriyah, 2016). Nomor 1358. 728.

perkembangan agama sangat ditentukan dengan bimbingan, pengalaman serta pengajaran yang didapatnya membawa pengaruh dan menjadi penentu terhadap pertumbuhan dan berkembang masa depan anak. Tetapi yang dituju dalam penelitian ini adalah anak usia 7-12 tahun, karena pada fase ini menanamkan nilai nilai agama pada anak merupakan hal yang sangat penting.

Usia 7-12 tahun memiliki aspek penting dalam perkembangannya yaitu aspek kognitif menjadi bagian yang sangat komprehensif yang berhubungan erat dengan bisa berpikir, bisa mengingat, menghafal, bernalar, memecahkan masalah yang nyata, dan berkreativitas.⁸ Hal ini disebabkan oleh daya serap anak terhadap pengetahuan akan melekat dalam memori otaknya sampai tua, bahkan sekarang dengan kemajuan teknologi dan *sains* maka hal ini juga akan membawa pengaruh besar untuk daya serap anak bisa berdampak positif maupun negatif.

Pada era globalisasi sekarang teknologi berkembang pesat hal ini berkaitan erat dengan munculnya dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* sudah tidak terkontrol dan meresahkan karena seharusnya anak-anak belum mengenal *gadget* tapi dinampakkan dengan keadaan manusia tidak bisa hidup tanpa *gadget*.⁹ Penggunaan *gadget* yang berlebihan menimbulkan kecanduan apalagi kondisi ini dialami oleh anak-anak, saat anak-anak sudah kecanduan *gadget* dia akan lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget* daripada

⁸Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2018): 38.

⁹Deby Habja Musdalifa, Ahamad Lahmi, and Rahmi, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Islam Bakti 53 Tanjung Harapan Pulau Mainan Dharmasraya," *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 351.

melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengerjakan salat lima waktu, malas mengaji dampak dari kurangnya nilai-nilai keagamaan dalam diri anak akan berdampak negatif juga pada moral anak karena melihat situs-situs yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan usia mereka, bisa berkata-kata kasar, tidak sopan, dan tidak menghormati orang tuanya.

Penyebab terjadinya fenomena tersebut adanya faktor internal dan eksternal, adapun faktor eksternal dari fenomena tersebut terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar anak-anak seperti pergaulannya. Sedangkan faktor internal bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya bimbingan keagamaan terhadap anak. Supaya tidak terjadi kehancuran agama dan bangsa akibat rusaknya moral yang disebabkan oleh majunya informasi dan teknologi, serta senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka anak sangat membutuhkan yang namanya bimbingan keagamaan dan diajarkan tentang agama Islam pada anak-anak sejak dini.¹⁰

Bimbingan adalah suatu proses memberi bantuan pada individu supaya bisa hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta menyadari akan kedudukannya sebagai makhluk Allah, maksudnya berkaitan dengan hidup dan perilakunya tidak akan menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah. Mengenai hal ini manusia mempunyai dua kewajiban yaitu, kewajiban vertikal merupakan kewajiban membangun hubungan

¹⁰Syarifuddin, "Bimbingan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal UIN Antasari* 16, no. 32 (2017): 45-46..

baik dengan Allah dan kewajiban horizontal merupakan kewajiban untuk berperilaku baik dengan sesama manusia.¹¹

Agama berasal dari bahasa sanskerta bukan dari bahasa arab, Dadang Kahmadi mengemukakan bahwa agama yaitu meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Mulia, Maha Ada, Maha Pemberi Bentuk, Maha Penjaga, dan segala sesuatu urusan hanya kembali pada-Nya. Dapat didefinisikan bahwa agama adalah tatanan untuk meyakini bahwa Allah sang *Khalik* serta yang mengawasi alam semesta dan bertakwa kepada Allah atas dasar mempercayai dan meyakini untuk meraih kesejahteraan dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan ialah upaya memberikan bantuan baik secara perorangan atau sekelompok orang yang bersifat mental spiritual diharapkan dengan proses kekuatan iman dan bertakwa kepada Allah seseorang bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.¹² Dalam melaksanakan bimbingan yang baik harus berpedoman kuat pada Al-Qur'an dan Hadits, mulai dari mengajarkan akhlak hingga menjaga diri, berperilaku sopan santun, dan ibadah salat.¹³

Bimbingan keagamaan pada anak-anak tentunya orang tua yang berperan penting dengan mengajarkan, menanamkan nilai agama, moral, dan

¹¹Iswati, Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 251.

¹²Sani Peradila and Siti Chodijah, "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 139.

¹³ Wahid, Lalu Abdurrachman, Kartika Wijayanti and Suharti, "Religious Guidance and Counseling Strategies In Building The Independence Of Prayer Services For Children With Disabilities At Slb Negeri 1 Mataraman," *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 20, no. 1 (2022): 181.

mendidik salah satunya melalui jalur pendidikan dengan menyekolahkan anak ke pondok pesantren untuk dibimbing keagamaannya, dikarenakan pada zaman sekarang kebanyakan orang tua sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan hidup baik ayah ataupun ibu. Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor orang tua memilih pondok pesantren yang menjadi jalur pendidikan untuk anaknya. Orang tua memberikan responsibilitas kepada lembaga pondok pesantren untuk melindungi anak-anak mereka, memberikan bimbingan dan pembinaan moral, serta mengajarkan ilmu agama diharapkan pada masa mendatang melahirkan individu-individu sebagai generasi yang berkualitas bagi agama, bangsa dan negara.¹⁴

“Islamic boarding schools are the right place for character formation, so that moral cultivation in the form of moral values and worship can be given more intensively to students. Even though Islamic boarding schools emphasize Islamic values, the school still provides general learning material.” Pondok pesantren menjadi tempat yang pas dalam pembentukan karakter sehingga penanaman akhlak berupa nilai-nilai akhlak dan ibadah dapat lebih intensif diberikan kepada santri. Meskipun pesantren menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman, namun sekolah tetap memberikan materi pelajaran yang bersifat umum.¹⁵

Menurut hasil observasi peneliti di wilayah Banjarbaru khususnya Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Shafwatul Qur'aniyyah. Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Shafwatul Qur'aniyyah adalah pondok pesantren yang berbasis modern, mengutamakan hafalan Al-Qur'an dan merupakan pondok pertama di kota Banjarbaru untuk anak berusia 7-12 tahun

¹⁴Andhika Robbi Aprianto, “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren,” *Jurnal Jom Fisip* 6, no. 2 (2019): 3.

¹⁵Aan Hendrayana, Anwar Mutaqin, And Syamsuri, “The Phenomenon of Boarding School and Its Mathematics Learning,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2019): 160.

berbasis asrama untuk dididik dan dibimbing. Pesantren ini juga melaksanakan pendidikan formal dari MI dan MTS.

Anak-anak santri dan santriwati dilatih untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik dengan konsep pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah mempunyai slogan "Mencetak Generasi Masa Depan yang Qur'ani dan Berkarakter".

Slogan tersebut berkaitan erat dengan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an sudah ada anak yang hapal 10-13 juz Al-Qur'an dari semenjak pesantren didirikan tahun 2019. Ada juga anak yang mengalami kesulitan dalam membaca iqra tetapi dalam mengaplikasikan hafalan ayat Al-Qur'annya berjalan lancar dan sudah mencapai 2 juz dalam menghafal. Selain bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah juga melaksanakan bimbingan yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Agar melahirkan anak-anak yang mempunyai nilai agama dan moral yang baik dalam dirinya dan untuk masa depannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwasanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Bimbingan Keagamaan pada Anak-Anak Pondok Pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampong Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru"

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengolah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bimbingan keagamaan pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin diperoleh untuk:

1. Mengetahui dan menggambarkan bentuk proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru
2. Mengetahui dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru

D. Signifikansi Masalah

Mengenai kegunaan dari penelitian ini, secara umum dapat dikategorisasikan menjadi dua kategori yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran perkuliahan penelitian ini diharapkan meningkatkan khazanah keilmuan, terlebih pada perpustakaan UIN Antasari, perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya menambah wawasan pengetahuan yang kompleks dengan bimbingan keagamaan pada anak-anak dan bagi peneliti sendiri
 - b. Dapat dijadikan rujukan para pembimbing untuk mengetahui metode yang sesuai untuk bimbingan keagamaan pada anak-anak usia 7-12 tahun
2. Secara Praktis
 - a. Kegunaan bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menambah pengetahuan dan pemikiran mahasiswa serta sebagai pijakan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan ketika menjadi seorang pembimbing mampu menentukan strategi yang cocok dalam membimbing keagamaan pada anak-anak dalam menanamkan ilmu agama sejak dini
 - b. Kegunaan untuk pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah di Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru adanya penyaluran pemikiran yang dapat menjadi bahan masukan dan

evaluasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai bimbingan keagamaan pada anak-anak di pondok pesantren

- c. Dapat mengetahui secara valid mengenai bimbingan keagamaan pada anak-anak pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah Kampoeng Shafwah Asri Landasan Ulin Banjarbaru memberikan informasi, pemahaman, dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk mengantisipasi kesalahpahaman dan memberikan batasan-batasan istilah terhadap permasalahan yang diteliti, serta bertujuan memudahkan para pembaca memahami, maka dapat dijelaskan definisi operasional yang terdapat dalam proposal ini yaitu :

1. Bimbingan Keagamaan

Arifin berpendapat bahwa bimbingan keagamaan adalah Upaya memberikan bantuan terhadap seseorang yang mendapati kesukaran baik Zahir atau batin yang bersangkutan pada kehidupan sekarang dan masa depan. Bantuan tersebut bersifat pertolongan pada aspek psikologis dan spiritual, agar individu yang bersangkutan bisa membereskan kesukaran dengan kemampuan yang dimilikinya melalui dukungan kekuatan iman dan takwa kepada Allah.¹⁶ Implikasi bimbingan keagamaan dalam penelitian ini meliputi bimbingan salat fardu, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembacaan wirid, Asmaul Husna, Aqidatul Awam, maulid nabi, dan ceramah agama.

¹⁶Hidayatul Khasanah, dkk "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngalian Semarang.": 6.

2. Anak-Anak

Anak-anak berbeda dengan orang dewasa berbeda dalam segi pemikiran, memandang alam semesta, dan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dalam kehidupan mereka. Anak fase 6-12 (*middle childhood*) adalah fase perpindahan dari fase prasekolah ke fase sekolah dasar, fase ini dikenal dengan perpindahan fase kanak-kanak awal ke fase kanak-kanak akhir hingga menjelang masa pra-pubertas.¹⁷ Pada penelitian ini anak-anak yang dimaksud adalah anak berusia 7-12 yang mukim atau diasramakan terpisah dari orang tuanya untuk mendapat bimbingan keagamaan dan pendidikan di pondok pesantren Tahfidz Shafwatul Qur'aniyyah Kampoeng Shafwah Asri Banjarbaru.

3. Pondok Pesantren

Pendidikan Islam paling tua di Indonesia adalah pondok pesantren sangat menghormati pengetahuan dan penanaman nilai moral agama Islam menjadi patokan norma dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga merupakan substansi pendidikan yang otentik bagi bangsa Indonesia yang *survive* di sela-sela terpaan angin modernitas.¹⁸

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Shafwatul Qur'aniyyah modern yang terletak di Landasan Ulin Banjarbaru sebagai wadah lembaga pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, melaksanakan aktivitas bimbingan keagamaan kepada

¹⁷Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)," *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 90..

¹⁸Kamilah Noor and Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri" 5, no. November (2017): 408

anak-anak dengan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan pembelajaran kitab kuning serta terdapat tata tertib pondok yang dirancang sebagai penunjang tercapainya tujuan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Berasaskan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan sejumlah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi tahun-tahun yang telah lalu yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan pada anak-anak, antara lain :

1. Skripsi Ma'rif Sofyan, mahasiswa UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2019 yang berjudul "Bimbingan Agama pada Anak untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah".¹⁹ Skripsi ini mempunyai persamaan, sama-sama menggunakan metode kualitatif, mempunyai rumusan masalah yang sama yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk bimbingan keagamaan yang dilaksanakan, dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Sedangkan perbedaannya dari segi tempat pelaksanaannya dan fokus bimbingan keagamaan pada penelitian terdahulu untuk membentuk karakter religius sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan bentuk bimbingan keagamaan.
2. Skripsi Adji Wiguna Jaya, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, studi Bimbingan Penyuluhan Islam

¹⁹Ma'rif Sofyan, *Bimbingan Agama Pada Anak untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, Skripsi* (Sumatera Utara: UINSU, 2019). 1

tahun 2020, yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ihrom Kawasan Industri Kalideres”.²⁰ Kedua penelitian ini terdapat persamaan pada metode penelitian kualitatif, persamaan tempat penelitian yaitu pondok pesantren, persamaan dalam rumusan masalahnya, dan subjeknya para guru dan anak-anak. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu pelaksanaan bimbingan keagamaan yang difokuskan pada pembinaan akhlak.

3. Skripsi Seika Rahma Hidayati, mahasiswi IAIN Kudus, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, studi Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2021, yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak-Anak Jam’iyyah Al Ittihad di Desa Sunggingan Kudus”.²¹ Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam metodenya, yaitu peneliti sama-sama memakai metode penelitian kualitatif, mempunyai persamaan pada variabel penelitian yang terletak pada bimbingan keagamaan, dan yang menjadi sasarannya adalah anak-anak (fase akhir) berusia 6-12 tahun. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih menekankan kepada pembentukan perilaku keagamaan anak-anak dan kegiatan keagamaannya dilakukan di lingkungan masyarakat setempat dengan sistem

²⁰Adji Wiguna Jaya, *Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ihrom Kawasan Industri Kalideres*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). 1.

²¹Seika Rahma Hidayati, *Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Anak-Anak Jam’iyyah Al Ittihad di Desa Sunggingan Kudus*, Skripsi (Kudus: IAIN Kudus, 2021). 1.

bergilir dari rumah ke rumah anggota dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada bentuk bimbingan keagamaan terhadap anak-anak serta bertempat di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan setiap hari.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin edisi 2021, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, mengandung tentang masalah yang diteliti menjadi gambaran-gambaran umum yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan penelitian terdahulu.

BAB II : KAJIAN TEORI, dalam bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang akan diteliti dan kerangka teori. Kajian teori terdiri dari bimbingan keagamaan diantaranya definisi bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, ruang lingkup bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, media bimbingan keagamaan, dan bentuk bimbingan keagamaan. Anak-anak diantaranya definisi anak usia sekolah, karakteristik anak usia sekolah, perkembangan agama anak-anak, dan sifat-sifat keagamaan pada anak.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan hasil dari penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V : PENUTUP, bab ini berisikan kesimpulan dan saran.